

**KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR
DIREKTIF ANAK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA DI KAMPUNG
KOTO PULAI KENAGARIAN KAMBANG TIMUR KECAMATAN
LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Helvina Septia¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Dainur Putri²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: NhaSeptia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research describe to politeness of speech acts Minangkabau youngsters to older people in Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Wijana (1996) describes the are many kinds of speech act, Azrial (2008) describes about the context of the situation of speech act that used on the Minangkabau. This research is a qualitative research that develope by descriptive method of Moleong. The results of this research showed that speech act of younger in Nagari Koto Kampung Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sumatera Barat are impolite. Based on six aspects of Speech act that observed by of researcher,there are many speech acts most found are sent of directive speech act as much as 7 data, speech acts directive of required are 3 data, speech act of suggestion are 3 data, speech acts directive of suggestion are 4 of data, speech acts directive of challenged are 3 Data and speech acts of advisig are 3 data that are 23 directive speech acts on a child older people were observed. Based on analysis of data, it can be concluded that politeness of speech acts Minangkabau youngsters to older people in Kampung Pulai Kenagarian Kambang timur kecamatan lengayang kabupaten pesisir selatan sumatera barat are classified as impolite. This caused by environmental factors in the communities in Kampung Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Key Word : *modesty, speech act, directive*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana berfikir menuntun masyarakatnya untuk bertindak tertib dan santun. Sedangkan sebagai sarana ekspresi, bahasa membawa penggunaanya kepada suasana kreatif dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni, serta dapat membentuk kecerdasan,mengutip pendapat (Morelent, 2014:1).

Bahasa Minangkabau memiliki karakter yang menarik dan unik karena memiliki begitu banyak padanan kata yang bisa dipakai. Pemakaian bahasa

Minangkabau yang baik dan benar harus disesuaikan dengan kondisi pembicaraan serta tujuan bicara. Salah satunya adalah bagaimana langgam *kato nan ampek* dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter disetiap komunikasi yang terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau, mengutip pendapat (Morelent, 2014:2).

Masyarakat Minangkabau memiliki tata krama berbicara yang mengarahkan pemakaian bahasa dalam etika berbahasa. Tata krama itu dikenal dengan *kato nanampek* Navis, (1984:102) menyatakan dengan istilah *langgam katodalam* berbahasa Minangkabau, yaitu, pertama; *kato mandaki* (kato mandaki) yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya, kedua; *kato manurun* (kata manurun) yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawan bicara; ketiga, *kato malereng* (kata malereng) yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, saling menyegani; dan yang keempat, *kata mandata* (kata mandatar) yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungan akrab.

Proses komunikasi dapat terjadi di setiap daerah. Dan masing-masing daerah tersebut memiliki gaya bahasa komunikasi tertentu sesuai dengan masyarakat yang terdapat di daerah itu. Salah satunya di daerah Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten

Pesisir Selatan, khususnya di Kampung Koto Pulai, Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan Lengayang.

Masyarakat di Koto Pulai, Kecamatan Lengayang ini terdiri dari masyarakat yang berpendidikan tinggi, dan masyarakat yang berpendidikan rendah. Dengan demikian, masyarakat ada yang bertutur dengan santun dan ada yang tidak santun. Misalnya, dalam tindak tutur ilokusi, khususnya bertindak tutur direktif. Yule, (2006:93) mengatakan direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Penutur melakukan tindak tutur direktif agar pendengar mengerti dan melakukan ucapan yang diujarkan penutur.

Masyarakat Kampung Koto Pulai Kecamatan Langayang Kenagarian Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau digunakan untuk memberitahu, mengungkapkan perasaan gembira, perasaan sedih, memberikan masukan, mengkritik dan sebagainya.

Dalam lingkungan masyarakat tersebut, masih banyak ditemukan anak-anak yang tidak memiliki kesantunan dalam berbahasa. Mereka merupakan bagian dari masyarakat tutur. Melalui bahasa mereka mampu berbicara sesuai dengan perkembangan usianya.

Berkaitan dengan hal tersebut, setiap daerah memiliki norma kesantunan dalam bertutur yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan norma kesantunan dalam bertutur masyarakat di Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Dipilihnya Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian kesantunan berbahasa MinangKabau, karena dalam tindak tutur antara anak dan orang tua dalam kehidupan masyarakat di daerah ini ditemukan tuturan yang kurang santun. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sangat heterogen, baik dari masalah pendidikan, ekonomi, maupun mata pencaharian.

Di dalam keseharian, bahasa Minangkabau sering dianggap kasar bagi orang yang baru mendengarnya. Namun, hal tersebut tergantung penutur yang menuturkannya. Apakah dia menuturkan dengan santun atau tidak santun. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif antara anak terhadap orang yang lebih tua di daerah Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan anak dalam kesantunan berbahasa MinangKabau terhadap orang yang lebih tua dan mendeskripsikan konteks situasi tutur yang digunakan anak dalam kesantunan berbahasa MinangKabau terhadap orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai, Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

KERANGKA TEORETIS

Nababan, (1987:2) mengutip pendapat Levinson menyatakan bahwa pragmatik ialah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Kemudian Wijana (1996:1) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2004:57) konsep pragmatik menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya, yang dimaksud dengan lambang di sini adalah satuan ujaran yang membawa makna tertentu, yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran pendengarnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang

melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Wijana (1996:10-12) mengemukakan beberapa aspek situasi tutur, yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Wijana, (1996:17) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Syahrul (2008:33) mengutip pendapat Leech mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur tersebut bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Syahrul (2008:34) mengutip pendapat Bech dan Harnish membagi tindak tutur direktif atas enam kelompok jenis, yakni (a) kelompok permintaan yang

mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) kelompok pertanyaan, yang mencakup bertanya, mensyukuri dan menginterogasi; (c) kelompok persyaratan, yang mencakup memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menguntruksikan, mengatur dan mensyaratkan; (d) kelompok larangan, yang mencakup melarang, dan membatasi, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugrahi; (f) kelompok nasihat, yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong.

Syahrul, (2008:18) mengutip pendapat Brown dan Levinson mengemukakan strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan, yaitu (1) strategi berterus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati.

Kesantunan bahasa menurut Chaer, (2010 : 47) mengutip pendapat Fraser kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-

haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah penduduk asli yang menetap di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kamabang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kamabang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian, instrumen bantu dalam penelitian ini, yaitu perekam, seperti handphone atau tape recorder, kemudian alat tulis-menulis, di antaranya pena, kertas dan alat tulis lainnya. Alat-alat tersebut digunakan agar dapat membantu jalannya proses penelitian.

Penulis menggunakan informan yaitu penduduk asli yang lahir dan menetap di Kampung Koto Pulai Kecamatan Lengayang, yaitu informan yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, keluarga berpendidikan menengah, keluarga berpendidikan rendah.

Untuk pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah, *pertama*, peneliti melakukan observasi untuk mencari narasumber atau informan di

Kampung Koto Pulai Kenagarian Kamabang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan; *kedua*, peneliti merekam kata-kata atau tuturan informan dengan menggunakan alat perekam atau *handphone* sebanyak 14 kali merekam; dan *ketiga*, peneliti mentranskripsi data rekaman ke dalam bentuk data tulis dalam lembaran yang telah peneliti siapkan.

Setelah penulis mendapatkan data di lokasi penelitian, selanjutnya akan dilakukan kegiatan menganalisis data.

Langkah terakhir yaitu teknik pengujian keabsahan data menurut Moleong (2010:327) bahwa dalam pemeriksaan keabsahan data terdiri atas empat kriteria dari sepuluh teknik pemeriksaan keabsahan data. Keempat kriteria yaitu (1) derajat kepercayaan (*Credibility*) (2) keteralihan (*Transferability*) (3) kebergantungan (*Dependability*), (4) kepastian (*Confirmability*). Sementara itu, sepuluh teknik dalam pengabsahan yang dimaksud yakni (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat (5) kecukupan reverensial (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota (8) uraian rinci (9) audit kebergantungan (10) audit kepastian.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh melalui rekaman pada saat interaksi

komunikasi atau tindak tutur direktif terjadi. Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebanyak 3 keluarga, masing-masing adalah wakil dari keluarga berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah.

Kriteria untuk keluarga berpendidikan tinggi yaitu kedua orang tuannya menduduki bangku perguruan tinggi (mendapat gelar diploma, sarjana, master atau doktor). Jika pendidikan terakhir dari salah satu orang tuannya sarjana, dan yang lainnya tamat SMA/ sederajat. Ini dikatakan sebagai kriteria keluarga berpendidikan menengah. Sedangkan untuk keluarga berpendidikan rendah kriterianya yaitu salah satu atau kedua orang tuanya tamat SMP/ sederajat, SD/ sederajat, atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mendatangi langsung keluarga informan dan melakukan perekaman suara pada saat tindak tutur terjadi tanpa sepengetahuan si anak yang sedang bertutur.

Data rekaman ini kemudian ditranskripsikan dalam bentuk data tulis dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil transkripsi tersebut dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 104. Tindak tutur direktif anak kepada orang yang lebih tua ini yang menjadi data

penelitian dan kemudian dianalisis kesantunan berbahasa anak tersebut dalam bertindak tutur.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif anak terhadap orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Analisis Data

Masing-masing transkripsi rekaman yang menjadi data penelitian ini kemudian dianalisis kesantunannya dengan memperhatikan tata krama dan aturan kesantunan berbahasa dalam pergaulan di Minangkabau saat bertindak tutur yakni menggunakan *kato nan ampek* (kata yang empat).

Kriteria untuk keluarga berpendidikan tinggi yaitu kedua orang tuannya menduduki bangku perguruan tinggi (mendapat gelar diploma, sarjana, master atau doktor). Jika pendidikan terakhir dari salah satu orang tuannya sarjana, dan yang lainnya tamat SMA/ sederajat. Ini dikatakan sebagai kriteria keluarga berpendidikan menengah. Sedangkan untuk keluarga berpendidikan rendah kriterianya yaitu salah satu atau kedua orang tuanya tamat SMP/ sederajat, SD/ sederajat, atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

Tindak tutur yang diamati adalah aspek tindak tutur direktif yang terdiri dari

(1) tindak tutur menyuruh, (2) tindak tutur memohon, (3) tindak tutur menuntut, (4) tindak tutur menyarankan, (5) tindak tutur menantang, dan (6) tindak tutur menasihati. Uraian tentang kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur anak pada orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Tirtarahardja dan Sulo (2005:266), mengatakan bahwa keluarga berpendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Orang yang berpendidikan tinggi tergantung kepada tata cara bicaranya atau pemakaian bahasa. Apakah penggunaan bahasa Minangkabau sudah baik dan benar harus disesuaikan dengan kondisi pembicaraan serta tujuan bicara. Salah satunya adalah bagaimana langgam *katonan ampek* dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter disetiap komunikasi yang terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau, mengutip pendapat (Morelent, 2014:1).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

keluarga yang tamatan pendidikan tinggi tidak menjamin menggunakan tutur bahasa santun ketika berbicara yang sesuai dengan konsep *kato nan ampek*.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis data mengenai nilai-nilai tindak tutur direktif anak pada yang lebih tua. Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data, dari enam aspek ditemukan tindak tutur direktif yang diamati, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang dan menasihati di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Tindak tutur yang sering digunakan oleh anak kepada orang yang lebih tua yaitu tindak tutur direktif menyuruh dengan tingkat kesantunan tidak santun karena pada umumnya tindak tutur direktif yang digunakan tidak menggunakan *kato nan ampek* yang paling dominan di gunakan terutama konsep *kato mandaki* (kata mendaki) dan *kato manurun* (kata menurun). Pada umumnya anak lebih sering menggunakan *kato mandata* (kata mendatar). Kata mendatar merupakan bahasa yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar seperti berkomunikasi dengan teman sebaya.

Di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, cara orang tua atau keluarga bertutur sangat mempengaruhi cara anak dalam bertutur. Di kampung Koto Pulai tersebut, lingkungan membentuk karakter berbahasa dengan sangat kuat, bahkan tingkat pendidikan suatu keluarga tidak berpengaruh besar terhadap kesantunan anak dalam bertutur dengan orang yang lebih tua.

Tuturan anak pada data 1 ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, kesantunan anak dalam bertutur termasuk kurang sopan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak memberi pengaruh kuat dalam kesantunan anak bertutur dengan orang yang lebih tua.

Tuturan anak pada data ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan menengah. Kesantunan anak dalam bertutur pada orang yang kakaknya termasuk kurang sopan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan menengah tidak memberi pengaruh kuat dalam kesantunan anak bertutur dengan orang yang lebih tua.

Kutipan dialog data di atas anak dengan ibunya termasuk pada konsep kata mendatar karena anak menggunakan bahasa yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab

seperti berbicara dengan teman sebaya. Tuturan anak pada data ini berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan rendah, kesantunan anak dalam bertutur pada orang tua termasuk tidak santun karena belum menggunakan konsep mendaki serta tidak menghargai ibunya selaku orang tua.

Selaku keseluruhan dapat dilihat tuturan dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah, memiliki tingkat kesantunan dalam bertutur hampir sama.

Hal ini dapat dilihat dari 6 data yang berasal dari informan kriteria keluarga berpendidikan tinggi, 3 data di antaranya tergolong dalam tuturan santun dan 3 data lainnya tergolong dalam tuturan yang kurang santun. Sementara itu data yang berasal dari informan dengan kriteria keluarga berpendidikan menengah, sebanyak 8 data, 1 data di antaranya tergolong dalam tuturan santun dan 7 data termasuk tuturan yang kurang santun. Selanjutnya, data yang berasal dari informan keluarga berpendidikan rendah ditentukan sebanyak 9 data, 8 data di antaranya termasuk tuturan yang kurang santun dan 1 data termasuk tuturan yang santun.

Sesuai dengan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 7 data, memohon sebanyak 3

data, menuntut sebanyak 3 data, menyarankan sebanyak 4 data, menantang sebanyak 3 data, dan menasihati sebanyak 3 data. Berdasarkan 23 data tindak tutur yang menjadi data penelitian dengan tingkat kesantunan pada tindak tutur menyuruh adalah sebanyak 7 data kurang santun. Pada tindak tutur memohon sebanyak 1 data tidak sopan dan 2 data termasuk santun.

Tindak tutur menuntut adalah sebanyak 3 data kurang santun. Tindak tutur menyarankan sebanyak 2 data kurang santun dan 2 data termasuk santun. Tindak tutur menantang tingkat kesantunannya tidak santun. Tindak tutur menantang ditemukan sebanyak 3 data yang tingkat kesantunannya tidak santun. Tindak tutur menasihati ditemukan sebanyak 2 data kurang santun dan 1 data lagi termasuk santun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil relevan yang telah dilakukan oleh Cecep Kurniawan pada tahun 2014 dengan judul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif Anak Terhadap Orang yang Lebih Tua di Pauh Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada lima bentuk tindak tutur direktif anak dan orang tua dalam berkomunikasi di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, yaitu tindak tutur menyuruh, tindak

tutur memohon, tindak tutur menuntut, tindak tutur menyarankan dan tindak tutur menantang. Tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur menyuruh dan tidak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif memohon.

Pada penelitian ini tindak tutur yang terjadi pada anak kepada orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan kadang kala tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dapat dihubungkan pada teori pragmatik bahwa suatu bahasa itu digunakan saat pertuturan dalam rangka melaksanakan suatu proses komunikasi seperti yang dilakukan oleh masyarakat Koto Pulai tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif dan situasi konteks yang di amati Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur di rektif menyuruh sebanyak 7 data, tindak tutur direktif memohon sebanyak 3 data, menuntut 3 data, menyarankan 4 data, menantang 3

data sedangkan tindak tutur menasihati adalah 3 data dari 23 data tindak tutur direktif anak pada orang yang lebih tua yang diamati.

Pada aspek kesantunan tindak tutur anak kepada orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan secara keseluruhan termasuk kategori kurang santun karena rata-rata dalam tindak tutur direktif yang diamati, anak bertutur pada orang yang lebih tua dengan menggunakan konsep dan gaya bahasa kata mendatar dan kata menurun.

Pada penelitian ini tindak tutur yang terjadi pada anak kepada orang yang lebih tua di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan faktor lingkungan. Dapat dihubungkan pada teori pragmatik bahwa suatu bahasa itu digunakan saat pertuturan dalam rangka melaksanakan suatu proses komunikasi seperti yang dilakukan oleh masyarakat Koto Pulai tersebut yang sejalan dengan pendapat Wijana (1991:1).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Anak, selaku generasi muda penerus bangsa yang terdidik hendaknya dapat

menerapkan bahasa yang sopan dan santun dalam bertutur dan berperilaku serta berbahasa Minangkabau yang tepat sesuai dengan konsep *kato nan ampek* (kata yang empat).

2. Orang tua, selaku orang yang dituakan dan menjadi contoh bagi anak dan generasi muda, hendaknya berbicara bisa lebih santun dan dapat menjadi suri teladan dalam bersikap dan bertindak tutur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru, sebagai tenaga pendidikan diharapkan agar dapat memberi contoh cara bertutur dengan santun dan mengajarkannya pada siswa termasuk konsep *kato nan ampek* (kata yang empat) sebagai landasan dasar kesantunan dalam bersikap termasuk berbahasa Minangkabau.
4. Peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau untuk SD kelas 4*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gory. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morelent, Yetty. 2014. "Makalah Upaya Penerapan Kato Nan Ampek dalam Berbahasa Cermin Pendidikan Karakter". Padang: Universitas Bung Hatta Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafitipers.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilnu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo La. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, I Dewi Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewi Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.